

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi cukup besar untuk mengembangkan produk-produk pertanian khususnya produk pangan dan hortikultura. Salah satu jenis produk hortikultura adalah jamur tiram putih yang dapat dikembangkan dan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperbaiki keadaan gizi melalui penganekaragaman jenis bahan makanan. Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jenis jamur konsumsi yang mengandung protein nabati cukup tinggi jika dibandingkan dengan jenis jamur konsumsi lainnya, sehingga berdampak pada tingginya permintaan produk.

Berdasarkan BPS (2018) jamur merupakan komoditas sayur unggulan yang diharapkan mampu bersaing di pasar domestik. Berdasarkan data konsumsi pangan tahun 2019, periode tahun 2013-2017 konsumsi jamur di Indonesia tiap tahunnya berturut-turut 0,5720 kg/kapita/tahun, 0,8840 kg/kapita/tahun, 0,0000 kg/kapita/tahun, 0,0000 kg/kapita/tahun, 1,7680 kg/kapita/tahun (Direktorat Jenderal Hortikultura Indonesia, 2019). Pasalnya, kandungan gizi dalam jamur tiram cukup tinggi. Selain itu, jamur tiram sangat mudah untuk diolah menjadi berbagai masakan.

Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur kayu yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, memiliki tubuh buah yang tumbuh mekar membentuk corong dangkal seperti kulit kerang (tiram). Tubuh buah jamur ini memiliki tudung (*pileus*) dan tangkai (*stipe atau stalk*). *Pileus* berbentuk mirip cangkang tiram

berukuran 5 cm -15 cm dan permukaan bagian bawah berlapis-lapis seperti insang berwarna putih dan lunak. Tangkainya dapat pendek atau panjang (2cm-6cm). (Mufarrihah, 2009)

Jamur tiram telah banyak dibudidayakan di Indonesia melalui berbagai media tanam (substrat). Alasan banyak orang yang memilih membudidayakan jamur tiram dibandingkan dengan jamur lainnya disebabkan keistimewaan jamur tiram yang merupakan jenis jamur yang paling mudah dibudidayakan karena memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan (Suharjo, 2015).

Menurut Suprapti (2000), budidaya jamur tiram putih dapat dilakukan dengan teknologi sederhana menggunakan media tanam dari serbuk gergaji kayu. Serbuk gergaji merupakan limbah dari pabrik kayu yang mudah diperoleh.

Yuniasmara, *et al* (1999) *cit* Irhanto Y (2014), jamur tiram dapat tumbuh pada media yang mengandung nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan yaitu lignin, karbohidrat (selulosa dan glukosa), nitrogen, serat, dan vitamin. Media tanam yang biasanya digunakan dalam pertumbuhan jamur tiram yaitu serbuk kayu gergaji, bekatul, jerami, sekam, tepung beras. Menurut penelitian Winarni (2002), produksi jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) menunjukkan bahwa formulasi paling baik media tanam terhadap produksi jamur tiram putih adalah serbuk gergaji kayu 15 kg, bekatul 2,25 kg, gips 0,15 kg, kapur 0,375kg.

Berdasarkan data konsumsi jamur di Indonesia cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya, dengan permintaan jamur tiap tahunnya semakin meningkat khususnya jamur tiram tetapi kebutuhan belum terpenuhi sesuai dengan permintaan masyarakat, sehingga pada budidaya jamur berinovasi menggunakan

media baglog dengan menerapkan teknik inokulasi yang dapat mempercepat penyebaran pertumbuhan miselia. Menurut Utami (2018), pada proses budidaya jamur, inokulasi pada umumnya dilakukan di permukaan media, sesungguhnya terdapat 2 teknik inokulasi yang dapat dilakukan dengan menggunakan sistem bag log yaitu teknik pelubangan dan tanpa pelubangan. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa teknik inokulasi dengan pelubangan dapat mempercepat tumbuhnya miselia.

Pada penelitian terdapat berbagai macam kedalaman yang tepat dalam pelubangan untuk inokulasi dan diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan miselium dan hasil jamur tiram. Hal demikian harus didukung oleh komposisi media yang tepat untuk menunjang produksi jamur tiram putih. Komposisi media yang dimaksud berkaitan dengan nutrisi yang dibutuhkan jamur tiram agar tetap berproduksi. Sumiati dan Sopha (2009) menyatakan, pada dasarnya media untuk budidaya jamur harus mengandung karbohidrat sebagai sumber C dan protein sebagai sumber N sehingga diperoleh nilai C/N optimal yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan per-kembangan miselium. Winarni dan Rahayu (2002) menambahkan, nutrisi terpenting yang dibutuhkan untuk pertumbuhan miselium dan pembentukan badan buah jamur adalah selulosa, hemiselulosa, lignin dan protein.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tidak hanya media yang harus diperhatikan dalam budidaya jamur tiram, melainkan juga dilakukan tentang cara inokulasi dengan berbagai macam kedalaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kedalaman inokulasi terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram ?
2. Berapa kedalaman yang efektif terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kedalaman inokulasi terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram.
2. Mengetahui berapa kedalaman yang efektif terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat:

1. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam proses inokulasi jamur tiram.
2. Bagi peneliti yang lain, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi para peneliti yang akan melakukan budidaya jamur tiram.
3. Bagi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan katalog sebagai bahan ajar mahasiswa.